

**POLA PENGASUHAN ORANG TUA DI DESA CURAHNONGKO  
(STUDI KASUS STIMULASI KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA 3-4  
TAHUN YANG MENGALAMI PENYIMPANGAN PERKEMBANGAN )**

Yulis Setyaningsih  
NIM. 1610271014

Dr. Wahyu Dyah Laksmi Wardhani, M.Pd  
Asti Bhawika Adwitiya, S.Psi, M.A.  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

**ABSTRAK**

Kata kunci : Pola Asuh Orang tua ; Kemandirian Anak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Kenanga 54 Desa Curahnongko Tahun Ajaran 2019/2020. Yang menjadi fokus penelitian disini bagaimana pola pengasuhan orang tua di Desa Curahnongko pada anak yang mengalami penyimpangan perkembangannya. Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode atau pendekatan study kasus. Sumber data yang diperoleh dari informan yaitu dua orang wali murid siswa di Pos PAUD Kenanga 54 yang mengalami penyimpangan perkembangannya. Data penelitian ini ada dua kasus dari pengamatan ketika peneliti sebagai guru berupa data primer dan data skunder. Data primer terkait dengan temuan dua kasus di hasil observasi saat peneliti sebagai guru di sekolah. Data skunder diperoleh dari dokumentasi terhadap perkembangan kemandirian yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan pada masing-masing kasus ini kepada anaknya adalah pola asuh *over protective* dimana orang tua terlalu banyak aturan, banyak larangan yang diterapkan kepada anak, menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolong tidak membiarkan anak belajar sendiri. Jadi penerapan pola asuh yang seperti ini anak tidak bisa mandiri, anak tidak percaya dengan kemampuannya, tidak bisa tanggung jawab dan terbiasa sedikit-sedikit minta dibantu. Dalam mengembangkan kemandirian anak juga terdapat faktor yang mempengaruhi. Menurut hasil penelitian faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak adalah faktor pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

## 1. PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, kesuksesan serta memperoleh penghargaan, tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Perkembangan kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Arah perkembangan kemandirian harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Kemandirian pada masa anak-anak lebih bersifat motoric, seperti berusaha makan sendiri, membereskan mainan setelah selesai bermain, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, mandi dan berpakaian sendiri. Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Upaya untuk menjadi pribadi mandiri, memerlukan suatu proses atau usaha yang dimulai dari melakukan tugas-tugas yang sederhana sampai akhirnya dapat menguasai keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks dan lebih menantang, yang

membutuhkan tingkat penguasaan motorik dan mental yang lebih tinggi. Proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri memerlukan sikap bijaksana orangtua dan lingkungan agar anak dapat terus termotivasi dalam meningkatkan kemendiriannya.

Terbentuknya kemandirian pada anak sangat dipengaruhi oleh peran orangtua. Untuk menjadi mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orangtua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan serta melatih dan mengajarkan berbagai potensi kemampuan dasar anak yang salah satunya adalah melatih kemandirian anak.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat

mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena itu anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Mengenai konsep dasar kemandirian dinyatakan bahwa pengertian kemandirian dalam bahasa sehari-hari adalah berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Daradjad (1982) mengemukakan kemandirian adalah kecenderungan melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa meminta tolong kepada orang lain, mengukur kemampuan untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain, bertanggung jawab, dan mempunyai emosi yang stabil. Hal ini sangat penting agar sang anak bisa berhasil dalam kehidupannya kelak baik dalam karier, studi, maupun dalam hidup bermasyarakat. Memahami tumbuh kembang anak akan menjadi sebuah keharusan bagi orang tua agar bisa mempersiapkan anak dalam meniti jalan kehidupannya nanti, sehingga anak bisa menghadapi

kehidupannya dengan baik dan terarah kepada hal-hal yang positif (Sunarty,2016).

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, orang tua juga sebagai guru mampu memotivasi anak-anak, mampu mendorong terbentuknya keterampilan baru di rumah, rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntutan sosial tentang kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak. Harapan dan tanggung jawab tersebut akan mempengaruhi bagaimana orang tua menciptakan atmosfer dalam mengasuh dan membesarkan anak.

Dengan pola asuh orangtua yang baik maka anak akan berkembang dalam aspek kemandiriannya. Orangtua harus melatih kemandirian anak sejak dini agar anak tidak tergantung pada orang lain. Anak juga akan terbiasa mandiri dalam melakukan kegiatan – kegiatan apapun. Orang – orang yang berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak adalah pola asuh orantua / keluarga, lingkungan sosial, dan teman sebaya (sesama anak). Karena semua orangtua ingin mendidik anaknya dengan baik supaya anak bisa mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Adapun untuk mengembangkan kemandirian anak dengan cara memberikan kepercayaan pada anak, kebiasaan dengan dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalkan membuang sampah pada tempatnya, melayani diri sendiri, mencuci tangan,

komunikasi karena komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami, disiplin karena dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orangtua dan guru yang konsisten. Ini juga terjadi di POS PAUD KENANGA 54.

Berdasarkan hasil observasi pada dua anak yang terlihat yang mengalami penyimpangan perkembangan kemandiriannya saat berada disekolahan yang dilakukan oleh peneliti di POS PAUD KENANGA 54 di Kecamatan Tempurejo, kemandirian anak terlihat dari anak saat berada disekolah. Misalkan saja saat anak datang tidak mau ditinggal orang tuanya dan meminta orang tuanya masuk kedalam kelas, belum bisa melepas sepatu dengan sendiri sedangkan teman-temannya sudah bisa sendiri tanpa dibantu ibu guru. Pada saat kegiatan makan bekal bersama juga masih minta di suapi oleh guru. Anak tersebut tidak berusaha melakukannya sendiri seperti teman – teman yang lain. Di dalam kegiatan di setiap densitas selalu merengek tidak bisa bahkan anak tidak mau melakukan sendiri dan masih minta bantuan kepada teman ataupun memanggil ibu guru agar membantunya.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan anak-anak. sebagai anggota keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam pendidikan anaknya. Hal ini terjadi dengan dua orang tua dari dua

anak yang mengalami penyimpangan perkembangannya termasuk dalam kemandirian disekolahan, pola asuh yang di lakukan oleh orang tua pada saat jam pulang sekolah di lakukan wawancara dengan nenek yang kebetulan satu rumah dengan si anak itu sendiri. Saat diwawancara tentang cara pola asuh orang tuanya terhadap si anak, bagaimana tentang cara menanamkan kemandirian dan kedisiplinan, nenek tersebut mengatakan bahwa orang tuanya sama-sama bekerja ayahnya kerja di kalimantan dan ibunya sebagai apoteker dijember jadi anak tersebut sering sama nenek tetapi kalau sore bersama ibunya. Dalam kehidupan sehari-hari si anak setiap mau makan disuapi , apapun yang diminta selalu di turuti sama orang tuanya bahkan sama nenek pun selalu dibantu di setiap aktifitasnya. Saat peneliti menanyakan perihal cara orang tua menanamkan kemandirian, ternyata yang mengajarkan sikap kemandirian pada anaknya adalah neneknya. Ibu tersebut terlalu sibuk dan pulangnye sore hari sehingga untuk bertemu dengan anak waktunya cuma malam hari. Hasil dari didikan nenek yang sangat memanjakan dan ibunya selalu menuruti apa kemauan anak tersebut kurang baik karena membuat anak menjadi anak yang manja kerena setiap keinginannya selalu di turuti.

“Iya setiap ibunya berangkat bekerja selalu sama saya, dan makanmu selalu disuapin segala sesuatu selalu terpenuhi, bahkan mandi masih di mandiin setiap

minta sesuatu dibelikan sama ibunya sewaktu pulang kerja”.

Kondisi kesibukan orang tua untuk mencari nafkah, berakibat berkurangnya perhatian terhadap kemandirian anak. Segala masalah yang harus dialami orang tua, terkadang memaksa situasi ataupun pola asuh dalam keluarga menjadi berubah. Tidak semua orang tua mempunyai pola asuh yang sama. Pola asuh inilah yang akan mempengaruhi proses interaksi orang tua terhadap anak. Ada pula orang tua yang memberi kebebasan kepada anak tapi tetap memberi kontrol, dan ada pula orang tua yang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberi perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tidak mencapai kebebasan atau tergantung pada orang tua, perilaku orang tua tersebut disebut *over protective*, dengan alasan agar anak tidak mengalami celaka, dan karena belum bisa berfikir secara logis maka perlu ada perlindungan yang ekstra.

Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan didalam kehidupan. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Didalam keluarga orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan

kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Perilaku *over protective* orang tua merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau tergantung pada orang lain. Menurut Yusuf (2005;49) asper perilaku *over protective* orang tua adalah kontak yang berlebih kepada anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus – menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Maret 2020 sampai dengan tanggal 29 Mei 2020 yang terlihat pada dua anak siswa POS PAUD Kenanga 54 Desa curahnongko yang terlihat mengalami penyimpangan perkembangan kemandiriannya pada saat berada di sekolah orang tua masih selalu memantau kegiatan anaknya, orang tua juga banyak membatasi aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak selama kegiatan sekolah. Perkembangan anak disekolah masih tetap tidak ada perkembangan terkait kemandiriannya padahal teman-teman lainnya sudah terbiasa melakukan sendiri tanpa dibantu dalam kegiatan, Oleh karena itu ini jadi menarik untuk diteliti ada hubungannya antara anak itu dengan pembiasaan perilaku disekolah dengan kondisi orang tua.

Sikap orang tua yang seperti suka membatasi segala aktivitas yang dilakukan anak beserta selalu dekat dengan anak serta apa dampaknya terhadap perkembangan kemandirian anak di POS PAUD Kenanga 54 Desa Curahnongko.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode atau pendekatan study kasus. ketika merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka dengan menggunakan metode kualitatif sangat memungkinkan diperolehnya pemahaman tentang realita di lapangan. Pendekatan ini dirasa sesuai karena dapat mengungkap dan mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua terhadap anak yang mengalami penyimpangan perkembangannya. Penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasi objek alamiah yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang dapat digunakan yaitu *purposive* sampling. Menurut Sugiono (2010, hlm.102) salah satu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Sumber data dalam hal ini yang berkaitan dengan data-data yang diperoleh untuk data primer. Secara *purposive* kasus anak ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam.

Dalam hal ini berhubungan dengan subyek penelitian yaitu dua kasus yang mengalami penyimpangan perkembangannya kemandiriannya dengan teknik *purposive sampling* yang bersumber dari dua orang tua wali murid. Guru menentukan siapa saja yang dapat menjadi subyek penelitian selanjutnya dalam hal ini adalah orang tua sebagai sumber data yang dapat diperoleh datanya dengan teknik wawancara. Untuk memperoleh data primer dilakukan melalui wawancara pada yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun. Jadi orang tua selaku pemeran utama dalam mendidik anaknya di keluarga akan menjadi fokus utama kajian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan pada *key informant* yang menjadi informan kunci untuk memperoleh data yang mendalam dari sumber data selanjutnya. Dalam hal ini *key informant* dapat menentukan subyek penelitian selanjutnya yang akan diwawancarai untuk diperoleh datanya. Wawancara dilakukan untuk mengkaji sejauh mana pola pengasuhan orang tua dirumah terkait kemandirian anak beserta ruang lingkupnya dan pembiasaa guru terhadap perkembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun. Wawancara mendalam dilakukan pula dengan system daring menggunakan telepon seluler dan *video call* aplikasi *Whats App* (wa)

dikarenakan adanya pandemi *Covid 19* sehingga pembelajaran dilakukan dirumah sebagai kebijakan pemerintah. *Video call* diperlukan untuk mendapatkan informasi-informasi lebih mendalam sebagai bagian proses keshahihan data.

Teknik observasi dilakukan pada subyek penelitian ketika menerapkan kemandirian kepada anak. Dalam hal ini peneliti dapat menjadi partisipan dalam proses pembelajaran perkembangan kemandiriannya. Dengan begitu peneliti dapat merasakan secara langsung dan mengetahui bagaimana subyek penelitian dapat mengimplementasikan pembiasaan –pembiasaan anak terkait perkembangan kemandiriannya sudah sesuai apa tidak dengan indikator yang sesuai umur anak.

Dokumentasi dalam hal ini untuk memperoleh dokumen penerapan membiasakan terkait perkembangan kemandirian anak baik untuk memperoleh data primer maupun data sekunder. Dokumentasi data primer dilakukan dengan cara mengambil foto pada saat wawancara dan observasi. Dokumentasi data sekunder dilakukan dengan studi dokumen yaitu meminta dokumen dari pelaksanaan pembelajaran secara daring serta data-data yang mendukung kegiatan data primer dan menganalisisnya.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti

kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulannya atas temuannya.

Instrumen pengumpulan data dengan teknik wawancara menggunakan pedoman wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti yang mengacu pada teori yang sudah dibahas sebelumnya sebelum melakukan penelitian. Pedoman wawancara dalam hal ini yaitu tentang pola pengasuhan anak yang mengalami penyimpangan perkembangan kemandiriannya, seperti contoh membiasakan anak melakukan aktivitas sendiri tanpa harus dibantu. Instrumen pengumpulan datanya dengan teknik observasi menggunakan pedoman perkembangan anak sesuai indikator, yaitu mencatat hasil penilaian perkembangannya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak dewasa. Disini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua

melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya dikemudian hari. Berbagai – macam pola asuh orang tua ini sangat bergantung pada bentuk – bentuk penyimpangan perilaku anak. Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat bagi perkembangan anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh orang tua akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang sedikit – tidaknya tidak merusak jiwa dan perkembangan selanjutnya.

Orang tua yang selalu melarang anaknya dan orang tua hampir selalu menuruti keinginan anak tidak baik juga terhadap perkembangannya termasuk kemandirian anak. Seperti yang diungkap oleh salah satu wali murid bahwa ada alasan tersendiri mengapa anak diperlakukan seperti itu, tetapi disisi lain akan menghambat kemandiriannya. Data hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara pada orang tua wali murid kasus 1 yang peneliti lakukan melalui WA atau video call maka dapat dianalisis secara umum tentang perilaku pola asuh orang tua *protective* terhadap perkembangan kemandiriannya. Diperoleh keterangan dari hasil wawancara bahwa KL merupakan salah satu siswa POS PAUD Kenaga 54 Desa Curahnongko, KL merupakan anak pertama dari orang tua yang bisa dibilang mampu dan berpendidikan

tetapi KL ini disekolahunya dianggap anak yang tidak mandiri seperti teman-teman lainnya. KL dirumah diasuh oleh neneknya yang kebetulan setiap hari juga mengantarkan sekolah dan ditungguin sampek pulang tidak ditinggal sama neneknya. Orang tua KL sama- sama bekerja, ayahnya bekerja diluar kota sedangkan mamanya sebagai apoteker di salah satu klinik di Jember. Pola pengasuhan nenek terhadap KL sehari – hari cenderung dimanja dan banyak larangannya seperti saat makan selalu disuapi dilarang makan sendiri, dilarang bermain sendiri ataupun bermain sembarangan selalu ditemani saat bermain, dilarang mencici tangan sendiri karena takut jatuh, dilarang membuang sampah sendiri karena tempatnya di belakang dan neneknya membiasakan sampahnya dikumpulkan dulu nanti nenek yang membuang dan membiasakan melakukan aktivitas dengan dibantu, dan menuruti kemauan anak.

Pola pengasuhan orang tua sendiripun saat berada dirumah selalu ingin dekat dengan anak orang tua disini melindungi berlebihan, meski anak sudah mampu merawat diri sendiri namun orang tua tetap membantu dan orang tua selalu ikut serta dalam memecahkan masalah. Orang tua KL sendiri saat berada dirumah membiasakan anaknya dengan penerapan norma keluarga yang terlalu ketat banyak larangannya dan sedikit – sedikit tidak boleh.

Pola asuh *over protective* yang bercirikan dengan orang tua yang tidak bisa jauh dari anak. Sebagaimana pendapat para ahli pola asuh *over*



*protective* menurut Kartono yang dikutip Nurela, (2013) menyatakan perilaku orang tua yang *over protective* dimana orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak-anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusan sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya kedua subjek yang diteliti sama tidak memiliki sikap kemandirian sebagaimana yang dicantumkan dalam indikator capaian perkembangan kemandirian anak usia dini. Terlalu banyak melindungi anak, membatasi aktivitas anak dan hampir selalu menuruti keinginan anak. Hasil penelitian ini sama dengan dampak dari pola asuh orang tua yang *over protective* dimana anak lebih banyak menarik diri dari lingkungan dan lebih banyak waktu dengan orang tua, serta tidak mandiri.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungannya pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 3-4 tahun di POS PAUD Kenanga 54 Desa Curahnongko. Sikap *Over protective* merupakan suatu bentuk perilaku yang diterapkan orang tua

dalam mendidik anaknya tetapi perilaku orang tua tersebut kurang menguntungkan bagi perkembangan anak. Dimana orang tua selalu memberikan perlindungan yang berlebihan dan selalu memanjakan anak dalam hal apapun selalu memberi pengawasan yang ketat agar anaknya tidak terjadi hal-hal yang ditinginkan. Akibatnya memiliki dampak terhadap perkembangan anaknya, yaitu anak lebih banyak menarik diri dari lingkungan dan lebih banyak waktu dengan orang tua, serta tidak mandiri.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, (2016). "Study Kasus Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak Cerebral Palsy Tipe Spastik". *Skripsi*. Universitas Negeri Malang [http://eprints.uny.ac.id/40670/1/ANA%20AFRIYANTI\\_12103244038.pdf](http://eprints.uny.ac.id/40670/1/ANA%20AFRIYANTI_12103244038.pdf)
- Banawati, N. (2017) "Pola asuh Orang tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini". *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1439/1/PDF%20FULL%20TEXT.pdf>
- Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, (2014). *Menjadi orang tua hebat*. Direktorat Bina Keluarga Balita Dan anak.
- Budiman, (2015) "Pengaruh Pola Asuh

- Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini”. dalam Jurnal *IRWNS*. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/proceeding/article/view/253>.
- Emanuel.H., Anggraini, & Muntominah, (2018). “Jurnal Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini”. dalam Jurnal *Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol.3, no.1. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/warna/article/viewFile/204/116>
- Fifi febiola, (2019). “ Jurnal Perilaku Asuh Orang Tua Over Protective Terhadap Perkembangan Sosial Anak”. dalam jurnal *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no 1.
- Jojon,Wahyuni, &Sulasmini, 2017. “Jurnal Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. “ dalam jurnal *Nursing New*,vol. 2.
- Listia, F. (2015) “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak”. dalam Jurnal *Lentera*, vol. XVIII, no. 1. [https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera\\_journal/article/view/431](https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/431)
- PERMENDIKBUD NO.137 TAHUN 2014. *Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- Roopnarine, J.L & Johnsnson, J.E (2015). *Pendidikan Anak UsiaDini Dalam Berbagai Pendekatan*. Karisma P. Utama. Cetakan 1. Penerbitan Kencana.
- Sa'diyah, (2017). “Jurnal Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”. dalam Jurnal *Kordinat*, vol. XVI, no. 1 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/viewFile/6453/3949>
- Sawamiwarti. W. (2014). “Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrom X kelas DI/CI”. dalam Jurnal *Ilmiah Pendidikan khusus*, vol. 3, no. 3, hlm. 737-746 <http://journal.unpad.ac.id/share/article/view/13119>
- Sunarty, (2016) “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak’. dalam Jurnal of EST, vol. 2, no. 3, hlm. 152-160. <https://ojs.unm.ac.id/JEST/article/view/3214>

